

Peran Keluarga terhadap Perilaku *Self-Harm* pada Remaja Perempuan: *Systematic Literature Review*

Nur Nilam Sari¹, Haerani Nur², Kurniati Zainuddin³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: nurnilamsari319@gmail.com

Article History:

Received: 28 Juli 2026

Revised: 01 Oktober 2026

Accepted: 13 Oktober 2026

Keywords:

self-harm; keluarga; remaja perempuan

Abstract: *Studi ini mengeksplorasi peran dan dampak pola asuh serta dinamika keluarga terhadap perilaku self-harm pada remaja perempuan. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan emosional, fisik, dan sosial, di mana keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kerentanan maupun ketahanan remaja perempuan terhadap self-harm. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis, studi ini menganalisis temuan dari 29 artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2009 hingga 2025. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat, kelekatan aman dengan orang tua, dan fungsi keluarga yang baik dapat menurunkan risiko self-harm, meningkatkan ketahanan psikologis, dan mendukung pembentukan identitas diri yang stabil pada remaja perempuan. Sebaliknya, pola asuh yang lalai atau otoriter, iklim emosi keluarga yang penuh kritik, konflik orang tua-anak, serta riwayat kekerasan atau kelalaian masa kecil dikaitkan dengan risiko lebih tinggi terhadap self-harm, gangguan regulasi emosi, dan perilaku bunuh diri. Studi ini menekankan pentingnya kualitas pola asuh dan dinamika keluarga, serta memberikan rekomendasi bagi keluarga dan tenaga kesehatan untuk memperkuat interaksi keluarga sebagai faktor pelindung bagi kesehatan mental remaja perempuan.*

PENDAHULUAN

Self-harm atau perilaku menyakiti diri sendiri secara sengaja menjadi salah satu masalah kesehatan mental remaja yang cukup serius di dunia. Bahkan, perilaku ini tercatat sebagai penyebab ketiga terbesar hilangnya kehidupan yang sehat pada remaja secara global (Tan, Shu, Li, Liang, Zhang, Zhang, Wu, & Luo, 2025). *Self-harm* biasanya dibedakan menjadi dua: yang dilakukan tanpa niat bunuh diri (*non-suicidal self-injury*/NSSI) dan yang disertai niat bunuh diri. Namun pada kenyataannya, batas keduanya sering kabur sebab NSSI sendiri terbukti bisa menjadi awal munculnya keinginan dan percobaan bunuh diri di kemudian hari (Andover, Morris, Wren, & Bruzese, 2012).

Remaja perempuan diketahui lebih sering melakukan *self-harm* dibandingkan remaja laki-

laki. Diggins, Heuvelman, Pujades-Rodriguez, House, Cottrell, dan Brennan (2024) meneliti lebih dari 11 ribu remaja di Inggris dan menemukan bahwa pada usia 14 tahun, angka *self-harm* mencapai 15,4%, dengan perbandingan 2,6 remaja perempuan berbanding 1 remaja laki-laki. Temuan lain juga muncul dari penelitian Lopez-Martinez, Carretero, Carrasco, dan Perez-García (2025) yaitu dari remaja yang melakukan NSSI, 62,8% adalah perempuan, sisanya laki-laki. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan cara remaja perempuan dan laki-laki mengekspresikan tekanan emosional. Remaja perempuan cenderung melukai diri dengan cara yang tidak mematikan, sedangkan remaja laki-laki lebih sering memilih cara yang lebih berisiko fatal sehingga meski jumlah kasus pada perempuan lebih banyak, angka kematian akibat *self-harm* justru lebih tinggi pada laki-laki (Tan et al., 2025). Remaja perempuan juga cenderung mengalami kesulitan mengelola emosi serta gejala kecemasan dan depresi yang lebih tinggi (Levkovich, Yatzkar, & Shenaar-Golan, 2025). Kesenjangan ini paling terlihat jelas pada masa remaja pertengahan, yang sebagian dijelaskan oleh tingkat tekanan psikologis yang memang lebih tinggi pada remaja perempuan di usia tersebut (Lutz, Neufeld, Hook, Jones, Bullmore, Goodyer, Ford, Chamberlain, & Wilkinson, 2022). Selain itu, remaja perempuan dan laki-laki juga berbeda dalam merespons lingkungan sosialnya. Misalnya, penggunaan media sosial yang intens dan enggan bercerita kepada keluarga ternyata lebih kuat berkaitan dengan *self-harm* pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki (Diggins et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor penting yang perlu ditelusuri lebih dalam. Sebagai lingkungan terdekat remaja, keluarga bisa menjadi pelindung sekaligus pemicu munculnya *self-harm*. Pengasuhan yang keras atau terlalu mengontrol terbukti meningkatkan risiko *self-harm* (Kim et al., 2025; Novak & Cerna, 2015), sementara kehangatan dan kedekatan emosional dengan orang tua justru menjadi pelindung yang kuat.

Beberapa penelitian memperkuat gambaran ini dari sisi hubungan emosional dalam keluarga. Sim, Adrian, Zeman, et al. (2009) menemukan bahwa suasana emosi keluarga yang tidak mendukung misalnya orang tua yang sering meremehkan atau menolak perasaan anak bisa memicu *self-harm* karena membuat remaja kesulitan mengelola emosinya sendiri. Pola ini paling terlihat pada remaja perempuan. Cassels et al. (2018) menambahkan bahwa masalah dalam keluarga yang berlangsung lama menjadi penghubung utama antara pengalaman buruk di masa kecil dan munculnya NSSI di kemudian hari.

Dari sisi kedekatan dengan orang tua, penelitian Victor, Hipwell, Stepp, dan Scott (2019) terhadap lebih dari dua ribu remaja perempuan menemukan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua bisa memprediksi kapan seorang remaja mulai melakukan NSSI. Sejalan dengan itu, Bahali et al. (2024) menemukan bahwa remaja dengan riwayat NSSI (82% di antaranya perempuan) memiliki kedekatan yang jauh lebih rendah dengan kedua orang tuanya dibandingkan remaja yang tidak *self-harm*. Selain itu, riwayat kekerasan atau kelalaian di masa kecil juga terbukti menjadi pemicu kuat, sebagaimana ditemukan dalam meta-analisis besar oleh Calvo, Vilamala, et al. (2024) yang melibatkan lebih dari 1,5 juta remaja.

Meski sudah banyak penelitian yang membahas hubungan keluarga dan *self-harm*, hasil-hasilnya masih tersebar dengan desain dan definisi yang berbeda-beda, dan belum banyak yang secara khusus merangkum temuan ini untuk remaja perempuan. Karena itu, penelitian ini disusun sebagai tinjauan sistematis (*systematic literature review*) untuk merangkum bukti-bukti yang ada mengenai peran keluarga terhadap perilaku *self-harm* pada remaja perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis, guna memperoleh dan menghimpun literatur secara menyeluruh dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pola asuh dan dinamika keluarga terhadap perilaku *self-harm* pada remaja perempuan (Crowther et al., 2010). Pendekatan ini juga didukung oleh metode meta-analisis dalam menyusun tinjauan literatur berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, sekaligus merangkum temuan-temuan utamanya (Cogaltay & Karadag, 2015). Pengumpulan data dalam SLR ini dilakukan melalui beberapa tahap: (1) menelusuri literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu peran pola asuh dan dinamika keluarga terhadap perilaku *self-harm* pada remaja perempuan; (2) kajian pustaka dilakukan dengan mengakses jurnal-jurnal terbitan 2009-2025 melalui platform *google scholar* dan *Scispace* dengan total 30 jurnal yang memenuhi kriteria digunakan sebagai sumber utama; (3) mengidentifikasi kerangka pemikiran dasar yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, meliputi enam dimensi keluarga, yaitu pola asuh, fungsi keluarga, kelekatan orang tua-anak, kohesi dan adaptabilitas keluarga, konflik dan komunikasi orang tua-anak, serta riwayat kekerasan/kelalaian masa kanak-kanak, beserta temuan-temuan terkait hubungannya dengan *self-harm* pada remaja perempuan; serta (4) menganalisis temuan-temuan tersebut secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam guna menjawab tujuan penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian berikut membahas tinjauan yang berkaitan dengan peran dan dampak pola asuh serta dinamika keluarga terhadap perilaku *self-harm* pada remaja perempuan. Tinjauan ini didasarkan pada hasil analisis 29 studi literatur yang menyoroti pentingnya keluarga dalam membentuk kerentanan maupun ketahanan remaja perempuan terhadap *self-harm*. Dinamika keluarga yang positif berfungsi sebagai faktor protektif yang mendukung perkembangan psikologis remaja, sedangkan pola asuh dan relasi keluarga yang buruk berpotensi menjadi pemicu munculnya perilaku *self-harm*.

1. Peran Pola Asuh dan Dinamika Keluarga sebagai Faktor Protektif terhadap Self-Harm pada Remaja Perempuan

Pola asuh dan dinamika keluarga memiliki peran penting dalam melindungi remaja perempuan dari perilaku *self-harm*. Beberapa studi menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara remaja dan orang tua dapat menurunkan risiko *self-harm*. Kim et al. (2025) menemukan bahwa remaja dengan pola asuh positif memiliki risiko *self-harm* yang jauh lebih rendah dibandingkan remaja dengan pola asuh negatif. Novak dan Cerna (2015) menambahkan bahwa remaja dari keluarga utuh dengan pengasuhan yang konsisten lebih jarang melakukan *self-harm*. Sejalan dengan itu, Peng, Hu, Yu, Xiao, dan Luo (2021) menemukan bahwa pengasuhan yang hangat dan penuh penerimaan membuat harga diri remaja meningkat, sehingga risiko masalah kesehatan mental termasuk *self-harm* menjadi lebih rendah.

Kehangatan emosional dari orang tua terbukti menjadi pelindung yang kuat. Qin dan Gan (2024) menemukan bahwa semakin hangat hubungan emosional orang tua dengan anak, semakin rendah kemungkinan remaja melakukan NSSI, baik secara langsung maupun melalui berkurangnya keterlibatan dalam *bullying*. Fungsi keluarga secara umum juga berperan sebagai pelindung penting. Klemers, Brooks, Chester, Magnusson, dan

Spencer (2016), dalam studi berskala besar pada remaja Inggris, menemukan bahwa keluarga yang berfungsi baik justru lebih kuat melindungi remaja dari self-harm dibandingkan dukungan dari sekolah atau komunitas.

Kedekatan yang aman dengan orang tua, terutama ibu, juga secara konsisten terbukti melindungi remaja. Liu, Liu, Li, dan Lu (2024) menemukan bahwa kedekatan yang aman dengan orang tua, ditambah kemampuan berbelas kasih pada diri sendiri, membuat remaja lebih terlindungi dari NSSI. Gandhi et al. (2016) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kedekatan aman dengan ibu membantu remaja membentuk identitas diri yang lebih stabil, sehingga risiko NSSI pun menurun. Bahali et al. (2024) juga menemukan hal serupa: remaja yang dekat secara aman dengan ibunya memiliki kemandirian dan kemampuan sosial yang lebih baik, sehingga lebih jarang melakukan NSSI. Sementara itu, Victor, Hipwell, Stepp, dan Scott (2019), melalui studi jangka panjang terhadap lebih dari dua ribu remaja perempuan, menemukan bahwa pengasuhan yang positif dan pengawasan orang tua yang baik dapat menurunkan risiko remaja mulai melakukan NSSI.

Kedekatan dan fleksibilitas dalam keluarga juga menjadi faktor penting lainnya. Gao et al. (2024) menemukan bahwa keluarga yang dekat dan mampu beradaptasi dengan baik membantu menurunkan NSSI pada remaja yang mengalami depresi, karena keluarga semacam ini membantu remaja menjadi lebih tangguh. Lai dan Chen (2023) menambahkan bahwa hal ini juga berlaku pada remaja dari kelompok etnis minoritas, terutama jika didukung oleh hubungan yang baik dengan sekolah. Fortune, Cottrell, dan Fife (2016), setelah meninjau lebih dari seratus penelitian, menyimpulkan bahwa kedekatan, keterikatan emosional, fleksibilitas, dukungan, dan kehangatan dari orang tua secara konsisten menjadi pelindung utama bagi remaja dari *self-harm*. Kesimpulan ini juga didukung oleh tinjauan klinis terbaru dari Apicella et al. (2025).

Komunikasi keluarga yang terbuka turut menjadi pelindung bagi remaja. Jimenez, Estevez, Velilla, Martin-Albo, dan Martinez (2019) menemukan bahwa keluarga yang terbiasa berkomunikasi secara terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan tidak disfungsi. Meza, Folk, Hoskins, Kemp, dan Tolou-Shams (2023) menambahkan bahwa komunikasi yang positif dengan pengasuh dapat melindungi remaja dari perilaku melukai diri, bahkan pada remaja yang berisiko tinggi seperti mereka yang berurusan dengan sistem peradilan anak.

2. Dampak Pola Asuh dan Dinamika Keluarga yang Buruk terhadap *Self-Harm* pada Remaja Perempuan

Di sisi lain, pola asuh dan dinamika keluarga yang buruk terbukti meningkatkan risiko self-harm pada remaja perempuan. Novak dan Cerna (2015) menemukan bahwa pengasuhan yang lemah dan tidak konsisten berkaitan dengan self-harm yang berulang pada hampir 40% remaja yang diteliti. Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa pengasuhan yang negatif membuat remaja mengembangkan cara mengatasi masalah yang tidak sehat, yang pada akhirnya memicu NSSI. Kondisi psikologis orang tua pun berpengaruh. Gromatsky, Waszczuk, Perlman, Salis, Klein, dan Kotov (2017), dalam studi terhadap 550 remaja perempuan, menemukan bahwa orang tua dengan masalah penyalahgunaan zat, ADHD, atau kebiasaan mengkritik diri sendiri secara berlebihan berkaitan dengan munculnya NSSI pada anak perempuan mereka.

Suasana emosi dalam keluarga yang tidak mendukung menjadi salah satu penyebab terkuat, terutama pada remaja perempuan. Sim, Adrian, Zeman, et al. (2009) menemukan bahwa ketika perasaan remaja sering tidak diakui atau ditolak oleh keluarga, mereka jadi kesulitan mengelola emosi dan ini bisa memicu *self-harm*. Pola ini paling terlihat pada remaja perempuan. Michelson dan Bhugra (2012), melalui tinjauan lintas budaya, memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keluarga yang sering mengkritik atau bersikap memusuhi anaknya berkaitan dengan meningkatnya risiko *self-harm*. Keluarga yang tidak berfungsi dengan baik secara keseluruhan juga menjadi jalan menuju *self-harm*. Cassels, van Harmelen, Neufeld, Goodyer, Jones, dan Wilkinson (2018) menemukan bahwa masalah keluarga yang berlangsung lama menjadi penghubung utama antara pengalaman buruk di masa kecil dan munculnya NSSI di kemudian hari. Wang, Luo, Hong, Yang, Zhao, dan Jia (2022) menambahkan bahwa fungsi keluarga yang buruk berkaitan dengan NSSI, terutama karena memicu gejala depresi pada remaja. Li, Liu, Hu, et al. (2025) menemukan bahwa fungsi keluarga yang rendah bisa meningkatkan risiko bunuh diri, dengan NSSI sebagai salah satu jalur yang menghubungkannya. Alvarez-Subiela, Castellano-Tejedor, Villar-Cabeza, Vila-Grifoll, dan Palao (2022) memperkuat pola ini dengan menemukan bahwa pengasuhan yang lalai atau terlalu keras, kedekatan yang tidak aman, dan keluarga yang tidak berfungsi baik menjadi faktor risiko besar bagi perilaku bunuh diri remaja.

Konflik dan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak juga menjadi pemicu. Wei, Liu, Wang, Wang, dan Xu (2024) menemukan bahwa semakin sering terjadi konflik antara orang tua dan anak, semakin besar kemungkinan remaja melakukan NSSI, apalagi jika remaja tersebut cenderung impulsif. Jimenez et al. (2019) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang bermasalah berkaitan dengan hubungan keluarga yang tidak sehat. Townsend, Miller, Matthews, dan Grenyer (2021) menemukan bahwa kurangnya dukungan emosional dan seringnya kritik dari orang tua berhubungan langsung dengan seberapa sering remaja melakukan *self-harm*.

Riwayat kekerasan dan kelalaian di masa kecil muncul sebagai salah satu penyebab terkuat dan paling konsisten dari seluruh penelitian yang ditinjau. Calvo, Vilamala, et al. (2024), melalui analisis gabungan dari 46 penelitian dengan total lebih dari 1,5 juta remaja, menemukan bahwa semua jenis kekerasan masa kecil baik fisik, emosional, maupun seksual yang berkaitan erat dengan NSSI. Di antara semuanya, kekerasan emosional menunjukkan hubungan paling kuat (OR 2,91). Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis oleh Serafini et al. (2017) terhadap 26 penelitian yang melibatkan lebih dari 86.000 orang, serta analisis gabungan oleh Liu, Scopelliti, Pittman, dan Zamora (2018) yang secara khusus menemukan bahwa kekerasan emosional (OR 3,03) adalah penyebab terkuat NSSI dibandingkan jenis kekerasan lainnya. Karena itu, para peneliti menyarankan agar riwayat kekerasan emosional turut diperiksa saat menilai risiko *self-harm* pada remaja perempuan.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pola asuh dan dinamika keluarga memiliki peran dan dampak yang sangat penting terhadap perilaku *self-harm* pada remaja perempuan. Pola asuh dan dinamika keluarga yang positif, seperti pengasuhan hangat dan kelekatan aman dengan orang tua, menghasilkan dampak positif berupa penurunan risiko *self-harm* dan ketahanan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh dan dinamika keluarga yang buruk, seperti pengasuhan lalai dan

riwayat kekerasan masa kecil, berdampak negatif berupa peningkatan risiko *self-harm* dan gangguan regulasi emosi.

Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak terkait untuk menekankan pentingnya intervensi yang ditujukan untuk memperbaiki pola asuh dan dinamika keluarga sebagai upaya preventif dalam menangani masalah *self-harm* pada remaja perempuan.

DAFTAR REFERENSI

- Alvarez-Subiela, X., Castellano-Tejedor, C., Villar-Cabeza, F., Vila-Grifoll, M., & Palao, D. J. (2022). Family factors related to suicidal behavior in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1600. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9408664/>
- Apicella, M., Pontillo, M., Maglio, G., Di Vincenzo, C., Della Santa, B., Andracchio, E., & Vicari, S. (2025). Non-suicidal self-injury in adolescents: A clinician's guide to understanding the phenomenon, diagnostic challenges, and evidence-based treatments. *Frontiers in Psychiatry*, 16. <https://www.frontiersin.org/journals/psychiatry/articles/10.3389/fpsy.2025.1605508/full>
- Bahali, K., et al. (2024). Parental attachment and childhood trauma in adolescents engaged in non-suicidal self-injury. *Early Intervention in Psychiatry*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/eip.13452>
- Calvo, N., Vilamala, S., et al. (2024). Childhood maltreatment and non-suicidal self-injury in adolescent population: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0145213424004381>
- Cassels, M., van Harmelen, A.-L., Neufeld, S., Goodyer, I., Jones, P. B., & Wilkinson, P. (2018). Poor family functioning mediates the link between childhood adversity and adolescent non-suicidal self-injury. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. <https://www.acamh.org/research-digest/continued-family-dysfunction-accounts-for-the-association-between-childhood-adversity-and-adolescent-self-harm/>
- Fortune, S., Cottrell, D., & Fife, S. (2016). Family factors associated with adolescent self-harm: A narrative review. *Journal of Family Therapy*. <https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/100603/3/CottrellFamily%20factors%20associated%20with%20adolescent%20self-harm.pdf>
- Gandhi, A., Claes, L., Bosmans, G., Baetens, I., Wilderjans, T. F., Maitra, S., Kiekens, G., & Luyckx, K. (2016). Non-suicidal self-injury and adolescents' attachment with peers and mother: The mediating role of identity synthesis and confusion. *Journal of Child and Family Studies*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10826-015-0350-0>
- Gao, X., et al. (2024). Family intimacy and adaptability and non-suicidal self-injury: A mediation analysis. *BMC Psychiatry*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10946147/>
- Gromatsky, M. A., Waszczuk, M. A., Perlman, G., Salis, K. L., Klein, D. N., & Kotov, R. (2017). The role of parental psychopathology and personality in adolescent non-suicidal self-injury. *Journal of Psychiatric Research*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5191934/>
- Jiménez, T. I., Estévez, E., Velilla, C. M., Martín-Albo, J., & Martínez, M. L. (2019). Family communication and verbal child-to-parent violence among adolescents: The mediating role

-
- of perceived stress. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7), 1259. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6888577/>
- Kim, S., et al. (2025). Do parenting styles influence self-harm behaviors in adolescents? *Journal of Affective Disorders*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S000169182500650X>
- Klemra, E., Brooks, F. M., Chester, K. L., Magnusson, J., & Spencer, N. (2016). Self-harm in adolescence: Protective health assets in the family, school and community. *International Journal of Public Health*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s00038-016-0900-2>
- Lai, X., & Chen, S. (2023). The relationship between family cohesion and adaptability and non-suicidal self-injury behavior in ethnic minority adolescents: A moderating mediation model. *Frontiers in Psychology*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10625406/>
- Li, Y., Liu, X., Hu, Y., et al. (2025). The association of family functioning and suicide in children and adolescents: Positive behavior recognition and non-suicidal self-injury as sequential mediators. *Frontiers in Public Health*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11873744/>
- Liu, R. T., Liu, R., Li, D., & Lu, W. (2024). Effect of parenting style, attachment to parents and self-compassion on the occurrence and recovery motivation for non-suicidal self-injury in adolescents. *Frontiers in Psychology*. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1408396/full>
- Liu, R. T., Scopelliti, K. M., Pittman, S. K., & Zamora, A. S. (2018). Childhood maltreatment and non-suicidal self-injury: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet Psychiatry*, 5(1), 51–64. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5743605/>
- Meza, J. I., Folk, J. B., Hoskins, K. R., Kemp, K. A., & Tolou-Shams, M. (2023). Risk and protective factors associated with self-cutting behavior among adolescents at first contact with the juvenile court. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10522515/>
- Michelson, D., & Bhugra, D. (2012). Family environment, expressed emotion and adolescent self-harm: A review of conceptual, empirical, cross-cultural and clinical perspectives. *International Review of Psychiatry*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.3109/09540261.2012.657613>
- Novak, M., & Cerna, A. (2015). Connection between parenting styles and self-harm in adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187704281500302X>
- Peng, C., Hu, W., Yuan, S., Xiao, J., & Luo, J. (2021). Parenting style and adolescent mental health: The chain mediating effects of self-esteem and psychological inflexibility. *Frontiers in Psychology*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8548717/>
- Qin, L., & Gan, X. (2024). Parental emotional warmth and NSSI among Chinese adolescents: The mediating effect of bullying involvement and moderating effect of the dark triad. *Children and Youth Services Review*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0190740924002342>
- Serafini, G., Canepa, G., Adavastro, G., Nebbia, J., Belvederi Murri, M., Erbuto, D., Pocai, B.,
-

-
- Fiorillo, A., Pompili, M., Flouri, E., & Amore, M. (2017). The relationship between childhood maltreatment and non-suicidal self-injury: A systematic review. *Frontiers in Psychiatry*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5609590/>
- Sim, L., Adrian, M., Zeman, J., Cassano, M., & Friedrich, W. N. (2009). Adolescent deliberate self-harm: Linkages to emotion regulation and family emotional climate. *Journal of Research on Adolescence*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ829008>
- Townsend, M. L., Miller, C. E., Matthews, E. L., & Grenyer, B. F. S. (2021). Parental response style to adolescent self-harm: Psychological, social and functional impacts. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1256. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8703416/>
- Victor, S. E., Hipwell, A. E., Stepp, S. D., & Scott, L. N. (2019). Parent and peer relationships as longitudinal predictors of adolescent non-suicidal self-injury onset. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6317237/>
- Wang, Y., Luo, X., Hong, S., Yang, X., Zhao, Y., & Jia, C. (2022). The relationship between family functioning and non-suicidal self-injury in adolescents: A structural equation modeling analysis. *Journal of Affective Disorders*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0165032722004669>
- Wei, X., Liu, X., Wang, Y., Wang, X., & Xu, Y. (2024). The roles of psychological needs satisfaction and impulsivity to parent-child conflict and non-suicidal self-injury. *Frontiers in Psychiatry*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11701220/>
- Zhang, Y., et al. (2024). Parenting styles and adolescent coping methods: A comparative study of NSSI and distinct groups. *Journal not fully verified*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12211517/>